

## MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN KINERJA KEUANGAN DAN MODEL ALTMAN PADA INDUSTRI SEMEN DI BEI

ANGGA PRADITIA  
[ganden.marchona17@gmail.com](mailto:ganden.marchona17@gmail.com)  
Anindhyta Budiarti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze and to predict the occurrence of financial distress on Cement industries which are listed in the IDX in 2012-2015 periods by analyzing the financial performance and Z-score analysis. The 4 selected samples are: PT.Indocement Tunggul Prakarsa,Tbk, PT.Semen Baturaja (Persero),Tbk, PT.Holcim Indonesia,Tbk dan PT.Semen Indonesia (Persero),Tbk. The results which have been obtained from the result of Z-score calculation shows that PT.Semen Baturaja(Persero), is the healthiest which is followed by PT.Indocement Tunggul Prakarsa,Tbk and PT.Semen Indonesia(Persero),Tbk which is positioned on grey zone whereas PT.Holcim Indonesia shows the result of bankruptcy potency. The result of Z-score calculation is supported by the result of financial ratio analysis i.e. liquidity ratio, profitability ratio, and solvency ratio which describe that the performance of PT.Semen Baturaja(Persero),Tbk is the finest and it is followed by PT.Indocement Tunggul Prakarsa,Tbk, PT.Semen Indonesia(Persero),Tbk and PT.Holcim Indonesia which show less good financial performance in 2012-2015 periods.*

*Keywords : financial distress, financial performance and z - score*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memprediksi adanya financial distress pada industri semen di BEI selama periode 2012 - 2015 dengan menganalisis kinerja keuangan dan analisis z - Score. Adapun 4 sampel yang terpilih yaitu : PT.Indocement Tunggul Prakarsa,Tbk, PT.Semen Baturaja (Persero),Tbk, PT.Holcim Indonesia,Tbk dan PT.Semen Indonesia (Persero),Tbk. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari perhitungan z - score menunjukkan bahwa PT.Semen Baturaja (Persero),Tbk paling sehat disusul dengan PT.Indocement Tunggul Prakarsa,Tbk dan PT.Semen Indonesia (Persero),Tbk yang berada pada kondisi grea area, sedangkan PT.Holcim Indonesia menunjukkan hasil yang berpotensi bangkrut. Perhitungan z - score tersebut juga didukung dengan perhitungan analisis rasio keuangan yaitu dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas yang menunjukkan hasil bahwa PT.Semen Baturaja (Persero),Tbk memiliki kinerja yang paling bagus disusul dengan PT.Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk dan PT.Semen Indonesia (Persero),Tbk dan PT.Holcim Indonesia menunjukkan kinerja keuangan yang kurang bagus selama periode 2012 - 2015.

Kata Kunci : financial distress, kinerja keuangan dan z - score

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri semen di Indonesia sangat pesat dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Indonesia sendiri termasuk negara berkembang dan dimungkinkan akan banyak pembangunan infrastruktur yang terjadi, apalagi saat ini masih banyak terjadi bencana alam yang terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, tsunami, dan bencana - bencana lainnya yang menyebabkan kerusakan gedung, jembatan dan rumah, maka kebutuhan semen sebagai bahan pokok pembangunan menjadi sangat penting

Memasuki pasar bebas perdagangan dunia, aktivitas perekonomian di Indonesia gencar dilaksanakan dan Persaingan industri semen yang semakin ketat di era globalisasi ini memaksa perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah dirancang untuk tetap mempertahankan konsumen sebagai sumber untuk pendapatan, sehingga perusahaan akan menjadi *market leader*.

Saat ini terdapat berbagai macam indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variable sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana kemudahan dalam memahami maknanya. Menurut Sudiyanto (2010) dalam Febrianasari (2012) tidak mudah memang untuk menentukan suatu indikator sebagai pengukur variabel, karena indikator tersebut harus mampu merepresentasikan variabel yang akan diukur secara tepat, sehingga secara ilmiah bisa diterima dan dipertanggung jawabkan kebenarannya sebagai indikator yang tepat untuk mengukur variabel. Sumber utama variabel atau indikator dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan dan laporan arus kas.

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Bila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka suatu perusahaan diharapkan secara cepat dan tepat untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut. Beberapa perusahaan ada yang tetap *survive*, dapat meraih keuntungan atau tidak mengalami *financial distress*, dan sebagian lagi mengalami *financial distress*.

Menurut Alimia (2002) dalam Wijaya (2013) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) dalam Andhito (2011) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah : 1) mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan; 2) pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik; 3) memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang. *Financial distress* sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang.

Salah satu analisis kebangkrutan yang juga dapat dipakai oleh pihak manajemen adalah analisis rasio keuangan. Sayangnya, analisis rasio mempunyai keterbatasan, yaitu kesimpulan dari hasil rasio bisa bertentangan dengan kesimpulan rasio yang lain, karena memprediksi kebangkrutan secara terpisah. Hal ini kemudian dapat diatasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Edward. L .

Dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan, akan dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu perusahaan yang sehat dan perusahaan yang kurang sehat. Penelitian ini di lakukan untuk melihat ketepatan prediksi dalam laporan keuangan publikasi perusahaan semen. Berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan suatu

perusahaan, dapat dinilai secara kuantitatif karena mengandung berbagai aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah industri semen yang terdaftar di BEI. Dipilihnya perusahaan yang bergerak dalam industri semen ini dikarenakan salah satu perusahaan tersebut memiliki tanda-tanda *financial distress*, karena laba bersih yang setiap tahunnya menurun seperti yang terlihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Laba atau Rugi Industri Semen 2012 - 2015**

(dalam jutaan atau ribuan rupiah)

Perusahaan	Laba Bersih			
	2012	2013	2014	2015
PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	4.763.388	5.217.953	5.165.458	4.258.600
PT Semen Baturaja (Persero), Tbk	298.512.523	312.183.836	328.468.468	348.344.846
PT Holcim Indonesia, Tbk	1.350.791	952.305	659.867	175.127
PT Semen Indonesia (Persero), Tbk	4.924.791.472	9.972.110.370	5.642.317.940	4.662.164.336

Sumber : Data sekunder diolah, tahun 2016

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. "Bagaimana analisis kinerja keuangan dan analisis z - score (model Altman) dapat digunakan untuk penilaian *financial distress* pada perusahaan semen yang tercatat di bursa efek indonesia pada periode tahun 2012 - 2015 dengan bertujuan untuk mengetahui dan memprediksi adanya *financial distress* pada perusahaan semen di bursa efek indonesia dengan menganalisis kinerja keuangan dan analisis z - score (model Altman)."

## TINJAUAN TEORI

### Laporan Keuangan

Menurut Kamaludin dan Indrian (2011) dalam Kartika dan Khairani (2012:2) laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2010 yaitu sebagai berikut, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) sebagai acuan kewajiban penyajiannya. Dalam buku SAK disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia, berisi 3 hal :

1. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan
2. Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK)
3. Interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK)

Pada dasarnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu, serta perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan - alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Laporan keuangan sangat perlu dilakukan oleh perusahaan menurut Kasmir (2010) dalam Junita dan Khairani (2012:2) tujuan dilakukan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan - perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan - catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan juga memiliki beberapa jenis. Laporan keuangan yang sering digunakan yaitu, terdiri dari :

#### 1. Neraca

Neraca adalah laporan sumber-sumber dari suatu perusahaan (harta), kewajiban perusahaan (utang), dan perbedaan antara yang dimiliki (harta) dan apa yang dipinjam (utang) yang disebut ekuitas. Neraca dibagi kedalam dua bagian ; sisi kiri yang menyajikan aset yang dimiliki perusahaan dan sisi kanan yang menyajikan sumber dana yang dipakai untuk memperoleh aset tertentu. Neraca keuangan didasarkan pada *accounting identity* yang pada dasarnya menggambarkan neraca sebagai kesamaan antara aset dengan kewajiban dan modal saham.

#### 2. Laporan laba - rugi

Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba - rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba - rugi menunjukkan sumber utama dari penghasilan yang dihasilkan dan biaya-biaya sehubungan dengan penghasilan tersebut. Laporan laba - rugi sering dianggap sebagai laporan yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan yang dilaporkan meliputi kegiatan rutin (operasi bisnis), dan juga kegiatan yang tidak rutin, seperti penjualan aset tertentu penghentian lini bisnis tertentu, perubahan metode akuntansi dan sebagainya. Definisi kegiatan rutin dan non rutin akan tergantung dari jenis usaha yang dilakukan oleh perusahaan

#### 3. Laporan aliran kas

Laporan aliran kas meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan kas diperlukan karena dalam beberapa situasi, laporan laba - rugi tidak cukup akurat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan aliran kas mempunyai dua tujuan ; (1) memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, dan (2) memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

#### 4. Laporan perubahan modal

Laba atau rugi yang timbul secara *incidental* dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan - laporan rugi laba atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan atau dalam laporan perubahan modal, tergantung konsep yang dianut perusahaan.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba - rugi. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mempermudah informasi sehubungan dengan posisi

keuangan dan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga nantinya dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih baik lagi kedepannya.

Wild dan Subramanyan (2009) dalam Irfan (2014:4), membagi analisa laporan keuangan menjadi tiga area yaitu profitabilitas *analysis*, *risk analysis*, dan *analysis of sources and uses of funds*. Analisa profitabilitas digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak berbagai driver profitabilitas terhadap pengembalian atas investasi perusahaan. Sedangkan, analisa risiko untuk menilai solvabilitas dan likuiditas perusahaan bersama dengan produktif variabilitas terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen perusahaan. Dan analisis arus kas digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan dan mengelola dana, serta untuk mengetahui dampak dari implikasi atas pembiayaan masa depan perusahaan.

Menurut Harahap (2007) dalam Wijaya (2013) analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Screening*. Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
- 2) *Forecasting*. Analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan mendatang.
- 3) *Diagnosis*. Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
- 4) *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain

Dari semua tujuan tersebut yang terpenting dari analisis keuangan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan para pengambilan keputusan pada dugaan murni, tekanan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidak pastian yang tidak bisa dihindarkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

### **Kinerja Keuangan**

Fahmi (2012) dalam Pongoh (2013:672), menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pengukuran kinerja merupakan bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan pengendalian aktivitas. Setiap aktivitas harus terukur kinerjanya agar dapat diketahui tingkat efisien dan efektivitasnya.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Tujuan pokok penilaian kinerja untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Kinerja keuangan juga sangat bermanfaat bagi perusahaan menurut Prayitno (2010) dalam Pongoh (2013:672) menyatakan manfaat penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2011) dalam Junita dan Khairani (2012:5) kekurangan dari informasi analisa rasio ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio keuangan didasarkan pada informasi akuntansi yang dihasilkan melalui prinsip-prinsip akuntansi yang dianut perusahaan, sedangkan data tersebut dapat ditafsir dengan berbagai macam cara dan bahkan bisa dimanipulasi.
2. Rasio keuangan dapat mencerminkan suatu kondisi yang luar biasa dimasa lampau, sebagai contoh penjualan meningkat 200%. Apabila tidak diselidiki lebih lanjut dengan data pendukung, maka hasilnya bias karena bisa saja penjualan meningkat bukan disebabkan unit terjualnya yang meningkat tetapi harga barang tersebut sudah naik 200% sehingga menimbulkan penarikan kesimpulan yang salah.
3. Sulit untuk ditemukan ukuran rasio standar yang memberikan arti tidak kabur sebagai dasar perbandingan.

### **Financial Distress**

Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) dalam Febrianasari (2012) *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab yang bermacam - macam. Awal terjadinya *financial distress* dapat bermula pada saat arus kas yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari jumlah utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi pembayaran kewajiban yang seharusnya dibayar pada saat itu juga. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

### **Analisis Z - Score (Diskriminan Altman)**

Menurut Sawir (2007) dalam Wijaya (2013), "analisis Z - score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I Altman di New York University. Z - score pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun seandainya suatu perusahaan dikatakan sangat makmur, bila Z - score menurun tajam maka lonceng peringatan dini harus dibunyikan. Atau bila perusahaan baru saja survive, Z - score biasa digunakan untuk mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya dan kebijakan perusahaan tersebut. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah.

Hal yang menarik mengenai Z - score adalah keandalannya sebagai alat analisa tanpa memperhatikan bagaimana ukuran suatu perusahaan, meskipun suatu perusahaan dikatakan sangat makmur, tetapi bila Z - score mulai menurun dengan tajam, maka hal tersebut merupakan peringatan dini mengenai kebijakan yang telah ditempuh manajemen suatu perusahaan.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, apakah dalam keadaan sehat, kritis (diambang kebangkrutan), atau bangkrut, serta kinerjanya yang mencerminkan prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Altman menemukan 5 jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Endri (2009) dalam Febrianasari (2012). Variable - variabel atau rasio - rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model altman adalah :

***X1 = net working capital to total assets***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

***X2 = retained earnings to total assets***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

***X3 = earning before interest and tax to total assets***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

***X4 = market value of equity to book value of debt***

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

***X5 = sales to total assets***

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Altman telah menentukan dari 22 rasio keuangan terdapat 5 rasio yang dianggap cukup prediktif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode ini diformulasikan sebagai berikut :

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

$Z_i$  = *bankruptcy index*

$X_1$  = *net working capital to total asset*

$X_2$  = retained earnings to total asset

$X_3$  = earning before interest and taxes to total asset

$X_4$  = market value of equity to total debt

$X_5$  = sales to total asset

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis. Menurut Altman, terdapat angka - angka cut off nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu :

- A. Jika nilai  $Z < 1,20$  maka termasuk perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan.
- B. Jika nilai  $1,20 < Z < 2,90$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami potensi kebangkrutan).
- C. Jika nilai  $Z > 2,90$  maka termasuk perusahaan yang sehat.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Sugiyono, (2007:89) menjelaskan yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri semen yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Sedangkan metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan semen yang terdaftar di BEI serta menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2012 sampai dengan 2015 yaitu : PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT Holcim Indonesia, Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero), Tbk.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dapat menjadi objek penelitian berdasarkan atas sifat-sifat atau hal-hal yang dapat didefinisikan, diamati atau observasi.

Adapun definisi operasional variabel yang perlu diamati untuk pembahasan ini adalah:

#### 1. Analisis rasio keuangan

Merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio-rasio yang akan diteliti sesuai dengan pertimbangan penulis meliputi:

##### a. Rasio likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

##### b. Rasio solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya

##### c. Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan hasil produksinya, aktiva dan modal saham tertentu pada suatu periode.



## 2. Analisis Z - Score

Analisis Z - Score adalah suatu penilaian yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan menjadi suatu media peramalan yang berarti. Fungsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana variabel-variabel yang diamati :

$Z_i$  = *bankruptcy index*

$X_1$  = *net working capital to total asset*

$X_2$  = *retained earnings to total asset*

$X_3$  = *earning before interest and taxes to total asset*

$X_4$  = *market value of equity to total debt*

$X_5$  = *sales to total asset*

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis rasio keuangan

Analisis rasio ini dipakai untuk mendukung analisis Z - Score. Dalam penelitian ini rasio-rasio yang telah dihitung di analisis dengan metode *time series* maupun metode *cross sectional* sehingga diketahui perkembangan setiap tahunnya perusahaan dalam jenis usaha yang sama. Analisis Rasio keuangan meliputi:

##### 1) Rasio likuiditas

$$\bullet \text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$\bullet \text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

##### 2) Rasio solvabilitas/leverage

$$\bullet \text{Debt ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$$

$$\bullet \text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total equity}} \times 100 \%$$

##### 3) Rasio profitabilitas

$$\bullet \text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100 \%$$

$$\bullet \text{Return on asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$$

$$\bullet \text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100 \%$$

## 2. Analisis Z - Score

Untuk mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan sehat, rawan atau kritis dan bangkrut atau tidak sehat z - score ini dapat diketahui dengan rumus:

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

$Z_i$  = *bankruptcy index*

$X_1$  = *net working capital to total asset*

$X_2$  = *retained earnings to total asset*

$X_3$  = *earning before interest and taxes to total asset*

$X_4$  = *market value of equity to total debt*

$X_5$  = *sales to total asset*

Setelah nilai Z diketahui maka, langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria pengambilan keputusan atas nilai Z tersebut yaitu:

Jika  $Z > 2,90$  : Maka perusahaan dikategorikan tidak bangkrut (sehat)

Jika  $Z < 1,20$  : Maka perusahaan dikategorikan berpotensi bangkrut.

Jika Z antara 1,20 dan 2,90 : Maka perusahaan dikategorikan berada pada daerah rawan/kritis.

## Hasil Dan Pembahasan

### Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat pada rasio-rasio keuangan perusahaan pada periode tertentu. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat diketahui hasil adanya *financial distress* pada industri semen dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada tabel 2 sebagai berikut :

**TABEL 2**  
**HASIL PERHITUNGAN ANALISIS RASIO KEUANGAN**  
**INDUSTRI SEMEN**  
**2012 - 2015**

KODE	TAHUN	Likuiditas		Profitabilitas			Solvabilitas	
		CR	QR	NPM	ROA	ROE	DTA	DTE
INTP	2012	602,76%	541,98%	27,55%	20,93%	24,53%	14,66%	17,18%
	2013	613,81%	561,03%	27,92%	19,61%	22,93%	14,48%	16,93%
	2014	493,37%	442,29%	25,83%	17,88%	21,02%	14,91%	17,53%
	2015	488,66%	432,06%	23,93%	15,41%	17,84%	13,65%	15,81%
	rata - rata	549,90%	494,34%	26,31%	18,46%	21,58%	14,43%	16,86%
SMBR	2012	385,50%	317,43%	27,19%	24,91%	31,29%	20,93%	25,62%
	2013	1087,97%	1019,64%	26,71%	11,51%	12,83%	10,28%	11,46%
	2014	1299,46%	1195,19%	27,04%	11,22%	12,24%	8,38%	9,15%
	2015	757,42%	684,80%	23,84%	10,66%	11,81%	9,77%	10,83%
	rata - rata	882,58%	804,26%	26,20%	14,57%	17,04%	12,21%	14,26%
SMCB	2012	140,46%	96,33%	14,99%	11,10%	16,05%	30,82%	44,55%
	2013	62,18%	47,19%	9,83%	6,39%	10,97%	41,73%	71,63%
	2014	59,52%	43,00%	6,96%	3,84%	7,69%	50,10%	100,41%
	2015	65,24%	51,26%	1,90%	1,01%	2,07%	51,22%	104,99%
	rata - rata	81,85%	59,44%	8,42%	5,59%	9,20%	43,47%	80,40%
SMGR	2012	170,59%	123,24%	25,13%	18,53%	27,11%	31,66%	46,32%
	2013	188,24%	138,29%	23,88%	18,98%	26,90%	29,45%	41,75%
	2014	220,95%	166,29%	20,91%	16,43%	22,56%	27,17%	37,30%
	2015	159,70%	123,19%	17,30%	12,22%	16,99%	28,08%	39,04%
	rata - rata	184,87%	137,75%	21,81%	16,54%	23,39%	29,09%	41,10%

Sumber data : Data sekunder diolah, tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan diatas pada analisis rasio keuangan untuk tingkat likuiditas menunjukkan bahwa PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT.Semen Indonesia Tbk selama periode tahun 2012 - 2015 memiliki tingkat *current ratio* yang baik karena memiliki nilai yang berada diatas standart industri. Menurut Kasmir (2008:143) standart industri untuk tingkat *current ratio* adalah sebesar 200%, hanya PT.Holcim Indonesia Tbk yang memiliki tingkat *current ratio* yang dibawah standart industri ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan mengalami kesulitan. Sedangkan untuk tingkat *quick ratio* menunjukkan bahwa PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk memiliki nilai yang diatas standart. Standart industri untuk tingkat *quick ratio* adalah sebesar 150% (Kasmir, 2008:143), sedangkan PT.Holcim Indonesia,Tbk dan PT.Semen Indonesia,Tbk memiliki kinerja yang kurang baik karena dibawah standart industri ini menunjukkan bahwa perusahaan sedikit kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan.

Pada tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT.Semen Baturaja (Persero), Tbk dan PT.Semen Indonesia,Tbk memiliki tingkat nilai *net profit margin* yang bagus karena diatas standart. Standart industri untuk tingkat ini yaitu 20% (Kasmir, 2008:208), sedangkan PT.Holcim Indonesia memiliki nilai yang paling buruk karena jauh dengan nilai standart industri perusahaan kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya sangat buruk. Untuk tingkat ROA dan ROE menunjukkan bahwa ke empat perusahaan memiliki nilai yang kurang baik karena dibawah standart industri. Untuk tingkat ROA standart industri adalah 30% sedangkan untuk tingkat ROE standart industri adalah 40% (Kasmir, 2008:208). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dan perusahaan juga kurang bagus dalam memanfaatkan sejumlah modal yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham perusahaan.

Sedangkan pada tingkat solvabilitas memiliki nilai yang terbalik dengan maksud jika semakin tinggi nilai dari standart industri maka semakin buruk bagi perusahaan. Dalam perhitungan diatas menunjukkan bahwa pada tingkat *debt to asset* menunjukkan PT.Holcim Indonesia, Tbk memiliki nilai yang buruk karena melebihi standart industri hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dibiayai oleh hutang semakin tinggi. Standart untuk tingkat *debt to asset* adalah sebesar 35% (Kasmir, 2008:164). Untuk tingkat *debt to equity* juga menunjukkan bahwa PT.Holcim Indonesia,Tbk meskipun pada tahun 2012 memiliki nilai yang tinggi. Standart untuk tingkat *debt to equity* adalah 90% (Kasmir, 2008:208) hal ini menunjukkan jika semakin tinggi pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, tingginya nilai dari tingkat total hutang terhadap modal akan berdampak buruk bagi perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi akan semakin besar beban bunganya dan akan mengurangi keuntungan bagi perusahaan.

### **Z - Score (Diskriminan Altman)**

Dengan menggunakan persamaan analisis model z score yang terdiri dari lima variable yaitu X1, X2, X3, X4, dan X5 yaitu :  $Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998X_5$ . Setelah memasukkan nilai - nilai dari tiap variabel tersebut sehingga diperoleh hasil Z' dengan kategori sebagai berikut :

**TABEL 3**  
**HASIL PERHITUNGAN Z SCORE**  
**INDUSTRI SEMEN**  
**2012 - 2015**

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	Rata - Rata
1	PT.Indocement Tunggal Prakarsa,Tbk	2,546 ( <i>grea area</i> )	2,430 ( <i>grea area</i> )	2,334 ( <i>grea area</i> )	2,503 ( <i>grea area</i> )	2,453 ( <i>grea area</i> )
2	PT.Semen Baturaja (Persero),Tbk	4,144 (sehat)	3,017 (sehat)	3,260 (sehat)	2,784 ( <i>grea area</i> )	3,301 (sehat)
3	PT.Holcim Indonesia,Tbk	1,450 ( <i>grea area</i> )	1,176 (berpotensi bangkrut)	1,030 (berpotensi bangkrut)	1,094 (berpotensi bangkrut)	1,188 (berpotensi bangkrut)
4	PT.Semen Indonesia,Tbk	2,300 ( <i>grea area</i> )	2,234 ( <i>grea area</i> )	2,024 ( <i>grea area</i> )	1,654 ( <i>grea area</i> )	2,053 ( <i>grea area</i> )

Sumber data : Data sekunder diolah, tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *cut off*  $Z > 2,90$  merupakan kategori perusahaan dalam keadaan sehat,  $Z < 1,20$  merupakan kategori perusahaan dengan berpotensi bangkrut dan  $Z$  terletak diantara 1,20 sampai dengan 2,90 termasuk dalam kategori *grea area* atau dengan kata lain perusahaan tidak dapat dikatakan dalam keadaan potensial bangkrut maupun dalam keadaan sehat, maka dapat dilihat bahwa PT.Indocement Tunggal Prakarsa,Tbk selama periode 2012 - 2015 termasuk kedalam perusahaan yang berada pada *grea area* dengan nilai rata - rata yang dimiliki yaitu 2,453 hal ini dikarenakan nilai  $x_1$  yang dimiliki perusahaan semakin menurun setiap tahunnya dari 0,534 pada tahun 2012 menjadi 0,378 pada tahun 2015. Untuk nilai  $x_2$  mengalami kenaikan secara terus menerus dari 0,652 menjadi 0,707 selama periode. Pada  $x_3$  setiap tahunnya mengalami penurunan tetapi pada  $x_4$  mengalami penurunan namun fluktuatif sedangkan pada  $x_5$  menunjukkan fluktuatif namun cenderung naik dari 0,760 pada tahun 2012 menjadi 0,782 pada tahun 2015.

Hasil dari perhitungan  $Z$  yang di dapat PT.Semen Baturaja (Persero),Tbk selama periode 2012 - 2015 menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang sehat dengan rata - rata 3,301 meskipun di tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan sehingga berada pada kondisi *grea area* ini dikarenakan pada tahun tersebut nilai  $x_1$  yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,515 ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Untuk nilai  $x_2$  menunjukkan nilai yang cenderung meningkat menjadi 0,300 dari sebelumnya 0,241. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya untuk memperoleh laba ditahan sedikit meningkat. Pada  $x_3$  dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. Perusahaan mengalami penurunan untuk nilai  $x_3$  di setiap tahunnya dari 0,330 pada tahun 2012 menjadi 0,136 pada tahun 2015 dan hanya menghasilkan rata - rata 0,188 . Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif.

Untuk nilai  $x_4$  menunjukkan nilai dengan rata - rata 3,661 nilai terendah terjadi pada tahun 2015 perusahaan hanya mendapat nilai 3,081 lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mendapatkan hasil 4,009 Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasi lebih banyak hutang dari pada modal sendiri. Sedangkan untuk  $x_5$  pada tahun 2015 menunjukkan nilai yang meningkat yaitu 0,447 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya menghasilkan 0,415. Kondisi menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun tersebut di indikasikan cukup efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualannya.

Hasil perhitungan Z yang di dapat PT.Holcim Indonesia, Tbk memiliki rata - rata nilai 1,188 yang membuat perusahaan berada pada kondisi yang berpotensi bangkrut ( $<1,20$ ). Pada tahun 2012 perusahaan berada pada kondisi *grea area* namun pada tahun selanjutnya perusahaan mengalami penurunan sehingga membuat perusahaan berada pada kondisi berpotensi bangkrut ini terjadi karena pada  $x_1$  perusahaan yang digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sehingga perusahaan justru mengalami kerugian karena menghasilkan nilai yang negative ditahun 2013,2014 dan 2015 yaitu dengan nilai -0,084 , -0,090 , -0,079 dan menghasilkan nilai rata - rata -0,050 ini terjadi karena pada tahun 2013,2014 dan 2015 perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aktivanya. Pada  $x_2$  menunjukkan nilai yang setiap tahunnya menurun dan hanya menghasilkan nilai rata - rata 0,150. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan aktivanya untuk memperoleh laba ditahan sangatlah rendah ini terjadi karena laba yang didapat perusahaan atas penjualannya mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada nilai  $x_3$  yang dignakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. Perusahaan memiliki rata-rata nilai  $x_3$  sebesar 0,069. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivanya secara efektif. *Earning before interest and taxes ratio* yang bernilai sangat rendah disebabkan karena profitabilitas perusahaan pada periode 2012 - 2015 sangatlah rendah. Kondisi ini juga terlihat pada perhitungan profitabilitas pada perusahaan rata-rata memiliki *net profit margin* sebesar 8,42%, rata-rata *return on asset* sebesar 5,59% serta rata-rata *return on equity* sebesar 9,20%. Hal ini mencerminkan perusahaan tidak mampu dalam menggunakan seluruh kekayaannya maupun modal yang dimilikinya guna menghasilkan laba untuk perusahaan. Pada nilai  $x_4$  yang dimiliki perusahaan menunjukkan hasil yang semakin menurun dan hanya menghasilkan rata - rata 0,629 Kondisi menunjukkan perusahaan semakin turun dalam mengakumulasi modal sendiri sehingga lebih kecil dari hutang yang dimiliki. Tingkat *market value equity to book value total debt ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 1,022. Hal ini dikarenakan kondisi perusahaan pada tahun tersebut berada pada kondisi *grea area*. Sedangkan pada  $x_5$  pada periode 2012 - 2015 cenderung turun setiap tahunnya dan hanya menghasilkan rata - rata 0,619. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan pada periode 2012 - 2015 diindikasikan belum cukup efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualannya.

Hasil perhitungan Z yang didapat PT.Semen Indonesia, Tbk selama periode 2012 - 2015 menunjukkan nilai rata - rata 2,053 yang membuat perusahaan berada pada kategori *grea area*. Perusahaan harus berhati - hati karena pada tahun 2015 kondisi perusahaan semakin menurun dan nilai  $Z'$  yang dimiliki perusahaan semakin mendekati daerah yang berpotensi bangkrut hanya memiliki nilai  $Z'$  yaitu 1,654 lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu 2,024 kondisi. Pada  $x_1$  perusahaan tahun 2015 menunjukkan nilai yang paling rendah dikarenakan pada tahun tersebut hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar dan aktiva yang dimiliki perusahaan semakin kecil. Pada  $x_2$  di tahun 2015 juga menunjukkan nilai

yang rendah 0,401 lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu 0,535. Hal ini dikarenakan laba yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan. Pada  $x_3$  di tahun 2015 menunjukkan nilai terendah yaitu 0,165 dibanding tahun - tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivasnya secara efektif. Pada  $x_4$  tahun 2015 menunjukkan nilai yang semakin menurun yaitu 0,055 dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai tertinggi untuk  $x_4$  terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,070. Sedangkan pada  $x_5$  tahun 2015 menunjukkan nilai yang paling rendah dari tahun - tahun sebelumnya yaitu 0,706. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Dari hasil analisa yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil dari perhitungan analisis rasio keuangan dan model Altman diketahui bahwa perusahaan PT.Semen Baturaja (Persero),Tbk memiliki kondisi yang paling bagus dengan kinerja keuangan yang baik, disusul dengan PT.Indocement Tunggal Prakarsa,Tbk dan PT.Semen Indonesia yang juga memiliki kinerja keuangan yang cukup baik namun berada pada kondisi *grea area* (daerah rawan), sedangkan PT.Holcim Indonesia,Tbk memiliki kinerja keuangan yang buruk diketahui dari tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan yang cenderung turun berada dibawah nilai standart industri, tingkat debt to total asset yang dimiliki juga semakin meningkat yang mencerminkan beban yang ditanggung perusahaan semakin besar dan perusahaan juga berada pada kondisi yang berpotensi bangkrut.

### SARAN

Sebaiknya manajemen perusahaan lebih meningkatkan lagi hasil yang telah dicapai dengan cara mengefektifkan modal yang digunakan untuk operasional perusahaan guna meningkatkan penjualannya, hal ini dilakukan agar posisi perusahaan tidak lagi pada kondisi *grea area* dan Sebaiknya manajemen perusahaan juga lebih menekan biaya-biaya yang ada sekecil mungkin agar peningkatan laba bersih dapat dicapai dan mengurangi tingkat hutang yang dimiliki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andhito, I. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2010). *Skripsi*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ferbianasari, H. N. 2012. Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010. *Standart Akuntansi Keuangan*. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Irfan, M. 2014. Analisis *Financial Distress* dan Pendekatan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 3(1): 1-18.
- Junita, S dan S. Khairani. 2012. Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikaspi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*: 1-10.
- Kartika, N. A dan S. Khairani. 2012. Analisis Laporan Keuangan Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*: 1-10
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Pongoh, M. 2013. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA* 1(3): 669-679.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Revisi. Catatan Kesebelas. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Wijaya, T. 2013. Analisis Kinerja keuangan dan Model Altman Guna Memprediksi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.